

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan berperan penting sebagai sumber devisa negara melalui ekspor dan mendorong ekonomi daerah terutama di pedesaan. Menurut ICCO, 2011, merupakan produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading (1.51 juta ton), Ghana (1.03 juta ton), dan Indonesia (440 ribu ton). Devisa yang diterima dari ekspor kakao dan produk turunannya mencapai 1.35 milyar USD (Pusdatin-Kementerian Perindustrian, 2012).

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan perkebunan dari 16 komoditi unggulan lainnya yang mempunyai peran ekonomi yang cukup strategis. Luas areal perkebunan kakao di Indonesia cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 0,21 sampai dengan 3,63 persen per tahun. Pada tahun 2016 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,73 juta hektar, menurun menjadi 1,65 juta hektar pada tahun 2017 atau terjadi penurunan 4,62 persen. Pada tahun 2018 diperkirakan luas areal perkebunan kakao naik sebesar 0,52 persen dari tahun 2017 menjadi 1,66 juta hektar (Statistik Kakao Indonesia, 2018).

Berdasarkan data statistik perkebunan tahun 2018 menunjukkan bahwa areal kakao nasional mencapai 1.678.000 ha dengan produksi mencapai 593,83 ton, sedangkan untuk produktivitas kakao nasional rata-rata sebesar 737 kg/ha. Dari total areal nasional tersebut, Sumatera Barat memiliki areal kakao seluas 157.856 Ha (9,41%). Produksi kakao di wilayah Sumatera Barat sendiri mencapai 52,15 ton yang menyumbang sharing 8,78% terhadap produksi kakao nasional. Produksi ini masih berpotensi untuk ditingkatkan dengan melakukan intensifikasi intensif di kebun (Ditjenbun, 2018).

Perkebunan kakao yang ada di Sumatera Barat tersebar di 19 kabupaten / kota, salah satunya yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan penyumbang nilai ekonomis terbesar ke-2 di bidang pertanian Sumatera Barat, salah satunya adalah kakao, luas lahan kakao di Lima Puluh Kota mencapai 10.305 Ha area tanam dengan produksi sekitar 4.394 ton. Hasil ini

tergolong tinggi bila dibandingkan produksi yang dicapai oleh daerah penghasil kakao lainnya (Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota, 2018).

Perkebunan kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Harau. Kecamatan Harau adalah kecamatan yang bisa dikembangkan sebagai lahan dalam pelestarian bibit unggul kakao. Luas lahan tanam kakao yang ada di Kecamatan Harau, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) 144 Ha, tanaman menghasilkan (TM) 325,125 Ha, dan tanaman rusak (TR) 2 Ha jadi total luas lahan tanam kakao adalah 471,125 Ha dengan produksi 145,58 ton (Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota, 2018).

Bila dibandingkan dengan Kecamatan penghasil kakao lainnya yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, maka hasil produksi kakao di Kecamatan Harau tersebut termasuk rendah, hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan penggunaan bahan tanam kakao unggul, dimana kakao yang dibudidayakan tidak diperhatikan sifat unggulnya, diantaranya yaitu, keragaman jenis kakao yang dibudidayakan masih tinggi dalam satu lahan, tidak jelasnya identitas benih yang digunakan petani dimana petani lebih memilih menanam benih sendiri untuk dijadikan bibit, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman. Hal inilah yang menghambat pengembangan tanaman kakao dan pelestarian bibit unggul kakao untuk memperoleh sumber genetik sebagai bahan dalam pengembangan plasma nutfah di Kecamatan Harau.

Dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produksi kakao yang dihasilkan. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman adalah dengan pengembangan kakao unggul dan memudidayakan kakao yang sudah jelas identitasnya, oleh karena itu perlu dilakukan eksplorasi dan karakterisasi morfologi tanaman kakao yang ditanam di Kecamatan Harau untuk menambah informasi kepada petani akan pentingnya identitas tanaman kakao dalam pengembangan plasma nutfah dan pengembangan kakao unggul.

Berkaitan dengan latar belakang diatas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Rakyat di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter morfologi tanaman kakao di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kakao di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakter morfologi tanaman kakao di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota melalui kegiatan eksplorasi dan karakterisasi morfologi.
2. Mempelajari data karakteristik morfologi tanaman kakao sebagai informasi awal pengembangan plasma nutfah kakao yang berasal dari Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah untuk memberikan informasi awal bagi pemulia dalam rangka kajian plasma nutfah kakao dan pengembangan tanaman kakao unggul di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota dan menambah informasi bagi petani dalam membudidayakan tanaman kakao unggul.

